

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR LUAS TRAPESIUM DAN LAYANG-
LAYANG DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DI
KELAS V SD NEGERI 06 LIMAU LUNGGO
KECAMATAN LEMBANG JAYA
KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar*



OLEH
SERI MARLINA
NIM.95437

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Luas Trapesium dan Layang-Layang
Dengan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas V SD Negeri 06
Limaung Kecamatan Lembang Jaya Kab.Solok.

Nama : SERI MARLINA

Nim : 95437

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda tangan
Ketua	: Drs. Mursal Dalais, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Dra. Mayarnimar	(.....)
Anggota	: Masniladevi, S.Pd, M.Pd	(.....)
Anggota	: Dra. Mulyani Zen, M.Si	(.....)
Anggota	: Dra. Sri Amerta, M.Pd	(.....)

ABSTRAK

Seri Marlina, 2012: Peningkatan Hasil Belajar Luas Trapesium dan Layang-layang Dengan Pendekatan Konstruktivisme Di Kelas V SD Negeri 06 Limau Lunggo Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.

Penelitian ini dilatar belakangi dari pengalaman penulis sebagai seorang guru di SDN 06 Limau Lunggo, dimana selama ini pembelajaran yang penulis laksanakan pada umumnya bersifat konvensional. Dalam proses pembelajaran guru kurang menggunakan metode yang bervariasi. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran kurang menarik bagi siswa dan siswa kurang aktif dalam belajar, sehingga hasil belajar yang dicapai kurang memuaskan. Berdasarkan nilai ulangan harian luas trapesium dan layang-layang kelas V, masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan. Untuk itu melalui penelitian tindakan kelas ini, peneliti ingin mencoba meningkatkan hasil belajar siswa pada luas trapesium dan layang-layang dengan pendekatan konstruktivisme di kelas V SDN 06 Limau Lunggo Kec.Lembang Jaya Kab.Solok. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar siswa dengan pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran luas bangun datar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas (*class action research*). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dilakukan dengan cara bekerjasama antara peneliti dan guru. Data penelitian ini berupa informasi tentang data hasil tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan, hasil observasi aktivitas guru dan siswa, serta hasil pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 06 Limau Lunggo Kec. Lembang Jaya yang berjumlah 22 orang.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terlihat bahwa hasil belajar siswa meningkat. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada siklus I dengan persentase ketuntasan dari aspek kognitif 64% dengan perolehan nilai rata-rata 6,8, aspek afektif 75% dan pada aspek psikomotorik 71%. Kemudian tindakan dilanjutkan ke siklus II, ternyata pada siklus II hasil belajar menunjukkan peningkatan, yaitu pada aspek kognitif nilai rata-rata siswa mencapai 7,8 dengan persentase ketuntasan siswa 86%, pada aspek afektif 85%, dan aspek psikomotorik 83%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar luas trapesium dan layang-layang di kelas V SD Negeri 06 Limau Lunggo Kecamatan Lembang Jaya Kab.Solok.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan pada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Dengan judul **"Peningkatan Hasil Belajar Luas Trapesium dan Layang-layang Dengan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas V SD Negeri 06 Limau Lunggo Kecamatan Lembang Jaya Kab.Solok"**. Salawat dan salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa peradaban manusia dari peradaban jahiliyah hingga menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu izinkanlah peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku ketua jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Masniladevi, S.Pd,M.Pd selaku sekretaris jurusan sekaligus sebagai tim penguji I yang telah memberi kemudahan serta kritikan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Zainarlis, M.Pd, dan Dra, Asmaniar Bahar selaku ketua dan sekretaris UPP III Bandar Buat yang telah memberikan kemudahan pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs.Mursal Dalais, S.Pd,M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Dra. Mayarnimar, selaku dosen pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Tim penguji skripsi, yaitu, Dra. Mulyani Zen, M.Si dan ibu Dra. Sri Amerta, M.Pd yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi penulis
6. Ibu Yunetti, S.Pd,SD selaku Kepala Sekolah SD Negeri 06 Limau Lunggo kec.Lembang Jaya Kab.Solok sekaligus seluruh majelis guru SDN 06 Limau Lunggo yang telah memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
7. Orang tua, suami dan adik-adik penulis yang telah memberikan do'a dan dorongan serta bantuan berupa moril dan materil dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada rekan-rekan yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Harapan peneliti, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, terutama bagi peneliti sendiri. Akhirnya ibarat pepatah “Tak Ada Gading yang Tak Retak”, hasil penelitian ini tentu masih jauh dari sempurna. Untuk itu peneliti mengharapkan saran yang membangun dari kita semua.

Padang, Februari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR BAGAN.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penulisan.....	6
D. Manfaat Penulisan.....	7
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori.....	9
1. Hasil Belajar.....	9
2. Bangun Datar.....	10
a. Pengertian Bangun Datar	10
b. Jenis-jenis Bangun Datar.....	10
c. Luas Bangun Datar.....	15
3. Pendekatan Konstruktivisme	19
a. Pengertian Pendekatan.....	19
b. Pengertian Pendekatan Konstruktivisme.....	20
c. Karakteristik Pendekatan Konstruktivisme.....	22
d. Prinsip Pendekatan Konstruktivisme.....	23

e. Fungsi Guru Dalam Pembelajaran Dengan Pendekatan Konstruktivisme.....	25
f. Kelebihan Pembelajaran Dengan Menggunakan Pendekatan konstruktivisme	27
g. Langkah-Langkah Pembelajaran Konstruktivisme.....	28
4. Penilaian Pada Proses Pembelajaran.....	32
5. Penerapan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Luas Trapesium dan Layang-Layang di Kelas V SD.....	34
B. Kerangka Teori.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	40
1. Tempat Penelitian.....	40
2. Subjek Penelitian.....	40
3. Waktu / Lama Penelitian Penelitian.....	41
B. Rancangan Penelitian.....	41
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
a. Pendekatan.....	41
b. Jenis Penelitian.....	42
2. Alur Penelitian.....	43
3. Prosedur penelitian.....	45
a. Perencanaan.....	45
b. Pelaksanaan.....	46
c. Pengamatan.....	47
d. Refleksi.....	48
C. Data dan sumber data.....	48
1. Data Penelitian.....	48
2. Sumber Data.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	49
1. Teknik Pengumpulan Data.....	49
2. Instrumen Penelitian.....	50
E. Analisis data.....	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	54
1. Siklus I.....	54
a. Perencanaan.....	54
b. Pelaksanaan.....	57
c. Pengamatan.....	65
d. Refleksi Tindakan Siklus I.....	75
2. Siklus II.....	78
a. Perencanaan.....	79
b. Pelaksanaan.....	81
c. Pengamatan.....	85
d. Refleksi Tindakan Siklus II.....	
B. Pembahasan.....	94
1. Pembahasan Siklus I.....	97
2. Pembahasan Siklus II.....	102

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	109
B. Saran.....	110

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Halaman

1. Bagan 1. Bagan Kerangka Teori39
2. Bagan 2. Bagan Alur Penelitian Tindakan Kelas.....44

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Nilai UH Mata Pelajaran Matematika semester I.....	2
Tabel 3.2. Nama-nama Anggota Kelompok.....	61
Tabel 3.3. Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus I.....	73
Tabel 3.4. Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus II.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	114
2. Lampiran 2. Lembar Kerja Siklus I	123
3. Lampiran 3. Format Penilaian Proses Belajar Siswa Aspek Afektif Siklus I.....	125
4. Lampiran 4. Format Penilaian Proses Belajar Siswa Aspek Phiskomotorik Siklus I.....	127
5. Lampiran 5. Hasil Penilaian Pembelajaran Luas Trapesium Dengan Pendekatan Konstruktivisme (Dari Aspek Guru) Siklus I.....	129
6. Lampiran 6. Hasil Penilaian Pembelajaran Luas Trapesium Dengan Pendekatan Konstruktivisme (Dari Aspek Siswa) Siklus I.....	136
7. Lampiran 7. Lembar Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I .	142
8. Lampiran 8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	146
9. Lampiran 9. Lembar Kerja Siklus II.....	153
10. Lampiran 10. Format Penilaian Proses Belajar Siswa Aspek Afektif Siklus I	155
11. Lampiran 11. Format Penilaian Proses Belajar Siswa Aspek Phiskomotorik Siklus II.....	157
12. Lampiran 12. Hasil Penilaian Pembelajaran Luas Layang- layang Dengan Pendekatan Konstruktivisme (Dari Aspek Guru) Siklus II.....	159
13. Lampiran 13 Hasil Penilaian Pembelajaran Luas Layang-layang Dengan Pendekatan Konstruktivisme (Dari Aspek Guru) Siklus II.....	165
14. Lampiran 14. Lembar Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II.....	172
15. Lampiran 15 Hasil Kerja Siswa	177
16. Lampiran 16 Dokumentasi hasil Penelitian	185

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), materi menghitung luas trapesium dan layang-layang merupakan materi geometri yang terdapat di kelas V SD. Untuk itu siswa kelas V harus memahami dan menguasai tentang konsep menghitung luas trapesium dan layang-layang.

Pengoptimalan pembelajaran luas trapesium dan layang-layang di SD, guru harus berusaha menyajikan materi sebaik mungkin sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Guru harus memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai, agar siswa terlibat secara aktif selama proses pembelajaran, sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Seperti yang dijelaskan oleh Ismail (2008:46) Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana belajar sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Selain itu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, dengan tujuan supaya siswa lebih paham dengan apa yang dipelajarinya. Depdiknas (2006:3) menjelaskan bahwa :

Panduan pengembangan kurikulum disusun antara lain agar dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk : 1) belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) belajar untuk memahami dan menghayati, 3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, 4) belajar untuk hidup bersama dan

berguna untuk orang lain serta 5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan pengalaman penulis selama mengajar di SDN 06 Limau Lunggo, penulis merasa bahwa proses pembelajaran yang penulis laksanakan selama ini belum memberikan hasil belajar yang memuaskan. Hal ini terlihat dari hasil nilai Ulangan Harian menghitung luas trapesium dan layang-layang di semester I, tahun ajaran 2010/2011 dapat dilihat pada tabel di bawah ini ;

Tabel 3.1 Nilai Ulangan Harian Luas Trapesium dan Layang-layang Kelas V SDN 06 Limau Lunggo

No	Nama Siswa	Nilai
1	PK	8.00
2	HS	5,00
3	FDS	9.00
4	RHM	3,50
5	WDN	5.00
6	MYP	5.00
7	KRN	6,00
8	MKY	6.00
9	YSA	6.00
10	DNP	7,00
11	MMS	7.00
12	AEP	5.00
13	DMP	5,00
14	JAD	4,00
15	WEP	4,00
16	RJ	7.00
17	HYP	7.00
18	YEP	4.00
19	APS	7.00
20	MF	5.00
21	RMH	5.00
22	JA	7.00
Jumlah		127,5
Rata-rata		5,8

Dari tabel tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 5,8. Dari 22 orang siswa hanya 8 orang siswa yang mencapai nilai standar ketuntasan yang ditetapkan sekolah, yaitu 7,0. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa tersebut masih jauh dari standar ideal ketuntasan belajar yang diharapkan.

Masalah ini timbul karena selama ini proses pembelajaran yang peneliti laksanakan, belum melaksanakan metode yang bervariasi dan kegiatannya lebih berpusat pada guru. Aktifitas siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting, lalu mengerjakan latihan yang ada di buku penunjang. Artinya, guru lebih banyak menguasai proses pembelajaran. peneliti juga belum menggunakan media pembelajaran yang optimal. Dan saat pembelajaran berlangsung, siswa belum berani bertanya kepada guru karena peneliti kurang memotivasi siswa untuk bertanya meskipun ada materi pelajaran yang tidak dimengerti, serta peneliti kurang memancing siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing mereka untuk melakukan diskusi satu sama lainnya. peneliti jarang mengaitkan pembelajaran dengan hal-hal yang nyata di sekitar siswa. Dan sebelum pengetahuan baru diberikan peneliti kurang mengaktifkan pengetahuan yang sudah pada siswa, sehingga siswa lebih banyak mendengar dan menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan dan membangun sendiri pengetahuan serta keterampilan yang mereka butuhkan. Hasilnya, siswa hanya mampu sekedar mengingat pengetahuan yang peneliti berikan, mereka tidak benar-benar mengerti dan tidak dapat memecahkan

masalah yang mereka hadapi karena konsep-konsep yang mereka peroleh selama proses pembelajaran tidak benar-benar tertanam kuat dalam benak mereka. Mengingat pentingnya permasalahan ini, peneliti menyadari bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa guru harus mempergunakan pendekatan yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan pada materi penghitungan luas trapesium dan layang-layang adalah pendekatan konstruktivisme, karena dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran, dan siswa menjadi pusat kegiatan belajar mengajar, bukan guru.

Pendekatan konstruktivisme sering juga disebut pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student center*). Konstruktivisme adalah “proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman” (Wina 2008:118). Di dalam pendekatan konstruktivisme siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri, sedangkan guru hanya membantu dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide, dengan cara mengajak siswa agar menyadari dan secara sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif.

Menurut Tytler (dalam Nono 2007:8.8-8.9) penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran memiliki beberapa kelebihan,

diantaranya: 1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan dengan bahasanya sendiri, 2) memberikan pengalaman yang sesuai dengan gagasan awal siswa, 3) memberikan kesempatan berfikir kepada siswa, 4) memberikan kepada siswa kesempatan untuk mencoba gagasannya, 5) mendorong siswa agar menyadari kemajuan yang diperolehnya, dan 6) memberikan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan kelebihan dari penggunaan pendekatan konstruktivisme, jelaslah bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran sangatlah baik, dimana siswa dapat membangun sendiri konsep pelajaran yang diajarkan oleh guru kemudian siswa tersebut membangun pengetahuannya tentang konsep tersebut.

Pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh penelitian Melti (2007:107) yang mana penelitian tersebut berhasil memenuhi target ketuntasan siswa yang ingin dicapai yaitu pada siklus I nilai rata-rata siswa 7,4 dengan nilai ketuntasan 69 %. Dan pada siklus II nilai rata-rata siswa 8,9 dengan nilai ketuntasan 91 %. Jadi telah mencapai indikator keberhasilan. Dengan kata lain penggunaan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Peningkatan Hasil Belajar Luas Trapesium dan Layang-layang dengan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas V SDN 06 Limau Lunggo Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peningkatan hasil belajar luas trapesium dan layang-layang dengan pendekatan konstruktivisme di kelas V SDN 06 Limau Lunggo Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok ”?. Untuk membahas permasalahan ini dapat ditinjau dari:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar luas trapesium dan layang-layang dengan pendekatan konstruktivisme di kelas V SDN 06 Limau Lunggo Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar luas trapesium dan layang-layang dengan pendekatan konstruktivisme di kelas V SDN 06 Limau Lunggo Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok?
3. Bagaimanakah hasil belajar luas trapesium dan layang-layang dengan pendekatan konstruktivisme di kelas V SDN 06 Limau Lunggo Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok ?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar luas trapesium dan layang-layang dengan pendekatan konstruktivisme di kelas V SDN 06 Limau Lunggo Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok:

Secara khusus, penelitian tindakan ini bertujuan untuk mendeskripsikan ;

1. Perencanaan pembelajaran luas trapesium dan layang-layang dengan pendekatan konstruktivisme di kelas V SDN 06 Limau Lunggo Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.
2. Pelaksanaan pembelajaran luas trapesium dan layang-layang dengan pendekatan konstruktivisme di kelas V SDN 06 Limau Lunggo Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.
3. Hasil belajar luas trapesium dan layang-layang dengan pendekatan konstruktivisme di kelas V SDN 06 Limau Lunggo Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan, dalam melaksanakan pembelajaran luas trapesium dan layang-layang dengan pendekatan konstruktivisme di kelas V SD. Secara praktis, hasil penelitian dapat bermanfaat bagi ;

1. Peneliti, bermanfaat sebagai penambah pengetahuan dan menambah wawasan dalam melaksanakan pembelajaran luas trapesium dan layang-layang dengan pendekatan konstruktivisme di kelas V SDN 06 Limau Lunggo Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.
2. Guru, sebagai masukan pengetahuan dan pemahaman baik secara teoritis maupun praktis dalam pelaksanaan pembelajaran luas trapesium dan layang-layang dengan pendekatan konstruktivisme, dan guru diharapkan menerapkannya di dalam pembelajaran.

3. Siswa, dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran luas trapesium dan layang-layang.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep selama proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran diharapkan terjadi perubahan tingkah laku, baik dalam aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Hal ini didukung oleh pernyataan Asep (2007:7) menyatakan ”perubahan-perubahan perilaku pada diri peserta didik sebagai akibat dari proses pembelajaran meliputi perubahan dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.” Sehingga hasil belajar ini dapat dipergunakan guru untuk mengukur dan menilai sampai sejauh mana peserta didik telah menguasai dan memahami materi pelajaran yang sudah dipelajari.

Oemar (dalam Rizka 2008:34) memaparkan ”hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani”.

Menurut Ngalim (1996:18) “hasil belajar siswa dapat ditinjau dari beberapa aspek kognitif yaitu kemampuan siswa dalam pengetahuan (ingatan), pemahaman, penerapan (aplikasi), analisis, sintesis, dan evaluasi”. Dengan kata lain hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari kemampuan

siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran dan bagaimana siswa tersebut dapat menerapkannya dalam kehidupan. Siswa mampu memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya.

2. Bangun Datar

a. Pengertian Bangun Datar

Bangun datar merupakan bangunan dua dimensi. Menurut Sumiati “Bangun datar adalah media pembelajaran yang hanya mempunyai dua ukuran yaitu panjang dan lebar”. Sedangkan menurut Antonius (2006 : 127) “Bangun datar adalah bangun yang mempunyai permukaan datar berdimensi dua “.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bangun datar adalah bangun yang mempunyai permukaan datar dan mempunyai dimensi dua, yaitu panjang dan lebar. Contoh benda-benda bangun datar yang ada disekitar kita adalah selembar kertas yang rata, permukaan meja yang rata, tembok yang rata, permukaan kaca, dan benda-benda lain dengan mengabaikan ketebalannya.

b. Jenis-jenis Bangun Datar

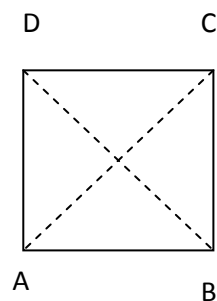
Bangun datar terdiri dari beberapa jenis. Hal ini sesuai dengan pendapat Sri (2006 : 130) yang menyatakan “Jenis-jenis bangun datar adalah : (1) Persegi, (2) Persegi Panjang, (3) Segi Tiga, (4) Jajar Genjang, (5) trapesium, (6) Belah Ketupat, (7) Layang-layang, (8) Lingkaran “. Pendapat ini hampir sama dengan dengan Mulyana

(2007:88) yang menyatakan “Macam-macam bangun datar terdiri dari persegi, persegi panjang, segitiga, jajargenjang, belah ketupat, dan trapesium.” Berikut ini akan diurai lebih rinci :

1. Persegi

Persegi merupakan bangunan yang mempunyai panjang dan lebar yang sama, karena panjang dan lebarnya sama, maka disebut sisi.

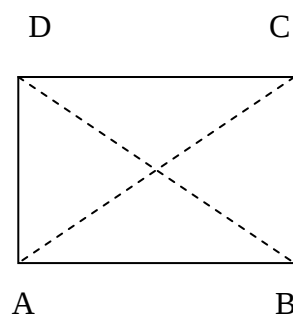
Seperti gambar berikut ini :



Gambar 1.1

2. Persegi Panjang

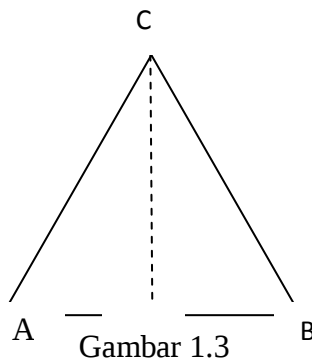
Persegi panjang merupakan suatu bangun yang mempunyai dua pasang sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar serta ke empat sudutnya adalah siku-siku , seperti gambar berikut:



Gambar 1.2

3. Segi Tiga

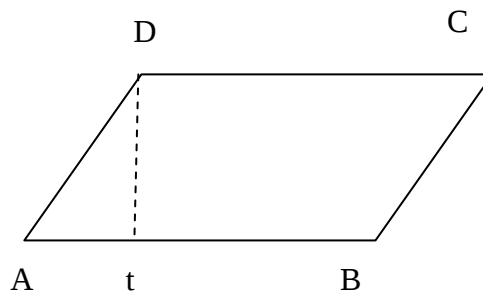
Segi tiga adalah bangun datar yang dibentuk oleh tiga buah garis, yang setiap pasangannya berpotongan disatu titik dan tiga buah sudut yang terbentuk dalam sebuah garis berpotongan berupa garis lurus, seperti gambar berikut :



Gambar 1.3

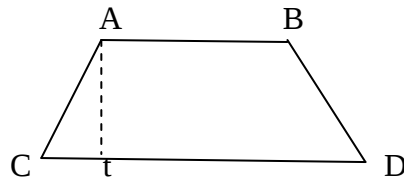
4. Jajar Genjang

Jajar genjang adalah segi empat yang memiliki dua pasang sisi yang berhadapan saling sejajar, seperti gambar berikut ini :



Gambar 1.4

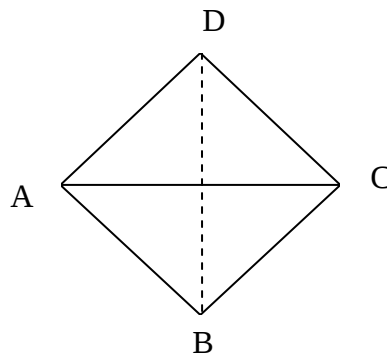
Merupakan bangunan yang memiliki empat sisi, yaitu dua sisi berhadapan yang sejajar dan dua sisi yang tidak sejajar. Panjang sisi yang berhadapan tidak sama panjangnya. Seperti gambar berikut :



Gambar 1.5

5. Belah Ketupat

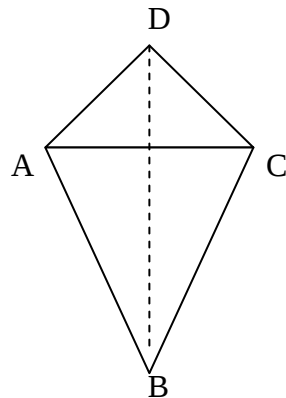
Belah ketupat merupakan segi empat yang semua sisinya sama panjang. Memiliki 4 buah sisi dan 4 buah sudut, dan diagonalnya berpotongan tepat ditengah dan saling tegak lurus. Seperti gambar berikut:



Gambar 1.6

6. Layang-layang

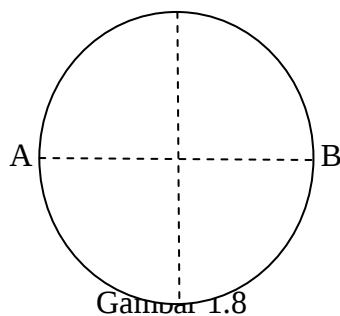
Layang-layang merupakan segi empat yang mempunyai dua pasang sisi berdekatan sama panjang. Layang-layang terbentuk dari dua buah segi tiga sama kaki yang alasnya sama panjang, sehingga perpotongan kedua diagonalnya tegak lurus dan salah satu diagonalnya membagi layang-layang menjadi dua bagian daerah yang identik. Seperti gambar berikut :



Gambar 1.7

7. Lingkaran

Lingkaran merupakan himpunan semua titik pada bidang yang mempunyai jarak yang sama pada suatu titik tetap (titik pusat. Jarak antara titik pusat dari suatu titik pada lingkaran tersebut disebut jari-jari. Dan lingkaran juga memiliki diameter yang besarnya sama dengan 2 kali jari-jari.



Gambar 1.8

$$AB = \text{Diameter} = 2 \times \text{jari-jari}$$

$$\text{Jari-jari} = \frac{1}{2} \text{ Diameter}$$

c. Luas Bangun Datar

Dalam mempelajari bangun datar banyak hal yang harus perlu diketahui oleh siswa. Minsalnya harus mengetahui tentang konsep titik, garis, sudut, sisi, rusuk, luas, keliling dan sebagainya. Menurut Indriyustuti (2008 : 175) bahwa “luas adalah daerah bidang datar yang dibatasi oleh garis yang mengelilinginya”

Mengenai luas Sri (2006 : 128) mempertegas bahwa “ luas suatu bangun datar disajikan berdasarkan pemahaman tentang satuan luas, perhitungan luas berdasarkan banyaknya satuan-satuan luas pada bangunan”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa luas bangun datar adalah daerah bidang datar yang dibatasi oleh garis yang mengelilinginya yang dapat diukur dengan satuan-satuan luas. Berikut ini diuraikan cara mencari luasnya antara lain :

1. Persegi Panjang

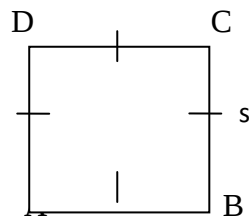


Gambar 2.1
Panjang = $AB = CD = P$

Lebar = $AC = BD = L$

Luas = $P \times L$

2. Persegi

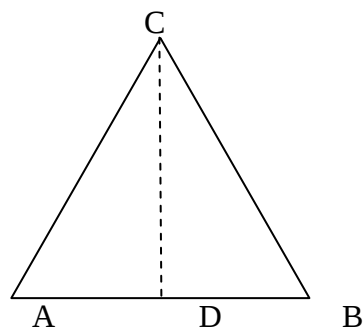


Gambar 2.2

$$\text{Sisi} = AB = BC = CD = DA = s$$

$$\text{Luas} = s \times s$$

3. Segi Tiga



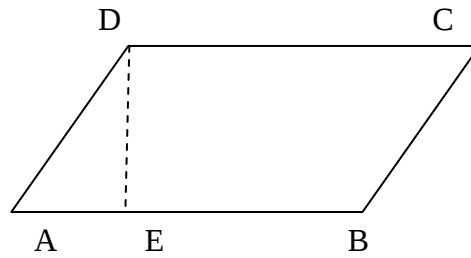
Gambar 2.3

$$\text{Alas} = AB = a$$

$$\text{Tinggi} = CD = t$$

$$\text{Luas} = \frac{1}{2} \times a \times t$$

4. Jajar Genjang



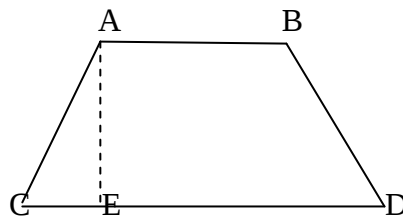
Gambar 2.4

$$\text{Alas} = AB = a$$

$$\text{Tinggi} = DE = t$$

$$\text{Luas} = a \times t$$

5. Trapesium



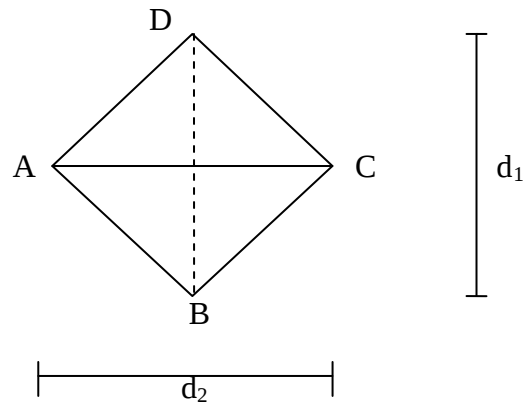
Gambar 2.5

$$\text{Tinggi} = AE = t$$

$$\text{Luas} = \frac{1}{2} \times (CD + AB) \times t$$

$$= \frac{1}{2} \times (\text{sisi alas} + \text{sisi atas}) \times \text{tinggi}$$

6. Belah Ketupat



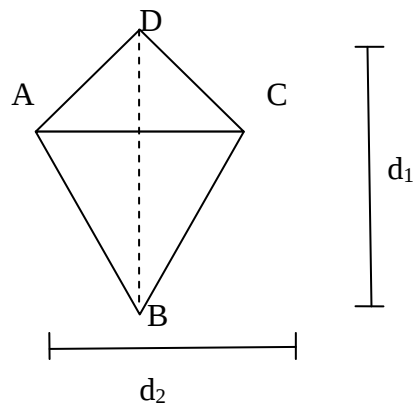
Gambar 2.6

$$AC = \text{diagonal 1} = d_1$$

$$DB = \text{diagonal 2} = d_2$$

$$\text{Luas} = \frac{1}{2} \times d_1 \times d_2$$

7. Layang – layang



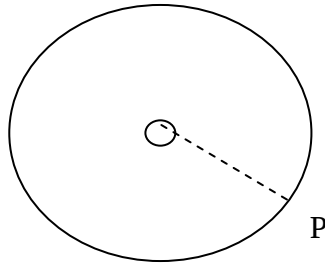
Gambar 2.7

$$BD = \text{diagonal 1} = d_1$$

$$AC = \text{diagonal 2} = d_2$$

$$\text{Luas} = \frac{1}{2} \times d_1 \times d_2$$

8. Lingkaran



Gambar 2.8

$$\text{Jari-jari} = OP = r$$

$$\pi = \frac{22}{7} \text{ atau } \pi = 3,14$$

$$\text{luas} = \pi \times r^2$$

atau

$$\text{luas} = \pi \times \frac{1}{4} \times d^2$$

Berdasarkan luas bangun datar yang telah diuraikan peneliti memfokuskan pada luas trapesium dan layang-layang. Karena luas ke dua bangun datar tersebut merupakan salah satu kompetensi dasar yang di tuntut dikelas V semester I dan materi luas trapesium dan layang-layang dapat ditingkatkan dengan pendekatan konstruktivisme.

3. Pendekatan Konstruktivisme

a. Pengertian Pendekatan

Pendekatan adalah cara atau usaha dalam mendekati atau menyampaikan sesuatu hal yang diinginkan. Menurut Wina (2007:127) pendekatan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, sedangkan Alben (2006:69) memaparkan “pendekatan adalah suatu rangkaian tindakan yang terpola atau terorganisir,

berdasarkan prinsip-prinsip tertentu (misalnya dasar filosofis, prinsip psikologis, prinsip didaktis) yang terarah secara sistematis pada tujuan-tujuan yang hendak dicapai”.

Berdasarkan pemaparan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam pembelajaran merupakan satu usaha seorang guru untuk mengembangkan kegiatan belajar untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

b. Pengertian Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme merupakan suatu pendekatan yang bersifat membangun pengetahuan siswa dengan mengaktualkan ilmu yang sudah ada dari siswa dengan ilmu yang baru, pada prosesnya siswa lebih banyak aktif untuk menemukan sendiri sementara guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Menurut Brooks (dalam Nurhadi, 2006:2) “hakekat dari proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme adalah siswa harus menjadikan informasi menjadi miliknya sendiri”. Kemudian Nurhadi (2003:33) menjelaskan pula bahwa “esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks kesituasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan”. Siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, siswa merupakan pusat kegiatan bukan guru.

Trianto (2007:13) memaparkan bahwa “pendekatan konstruktivisme merupakan cara belajar yang menekankan siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai”. Sedangkan menurut Sumiati (2007:14) “pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan yang mengembangkan pemikiran siswa belajar akan lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya”. Selanjutnya Wina (2008:118) menjelaskan pula bahwa konstruktivisme adalah “proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan yang berpusat pada siswa dimana siswa membangun sendiri pengetahuan yang diperoleh siswa berdasarkan pengalamannya. Dalam hal ini siswa lebih aktif untuk menemukan ilmu yang baru tersebut dan guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator supaya siswa mampu untuk mencapai pemahamannya dengan baik dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

c. Karakteristik Pendekatan Konstruktivisme

Dalam menggunakan suatu pendekatan, apakah seorang guru telah melaksanakan suatu pendekatan dalam pembelajaran dapat dilihat dari karakteristik pembelajarannya. Adapun karakteristik pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme menurut Noraziah (dalam Asmayanti, 2008: 8) adalah:

(1) Pengetahuan dikembangkan secara aktif oleh siswa itu sendiri, tidak diterima secara pasif dari orang sekitarnya. Ini berarti pembelajaran merupakan usaha dari siswa itu sendiri bukan dipindahkan dari guru kepada siswa, (2) siswa membina pengetahuan mengikuti pengalaman masing-masing dan pengetahuan tersedia ada pada siswa, (3) setiap siswa mempunyai peranan dalam menentukan apa yang akan mereka pelajari, siswa diberi peluang untuk membentuk kemahiran dan pengetahuan serta menghubungkan pengalaman lampau dengan kegunaan masa depan.

Berdasarkan pendapat di atas maka karakteristik pendekatan konstruktivisme yaitu pendekatan yang berpusat pada siswa. Siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki berdasarkan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Guru hanya berfungsi sebagai motivator dan fasilitator.

Sedangkan menurut Driver (dalam Paul 1996:69) menjelaskan karakteristik pembelajaran konstruktivisme yaitu:

Orientasi, menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif dan mengikuti pada awal pembelajaran untuk meningkatkan minat siswa terhadap topic yang akan dibahas, (2) elicitasi, siswa dibantu untuk mengungkapkan gagasannya sebanyak mungkin tentang gejala-gejala yang mereka amati dalam kehidupan sehari-hari

secara jelas melalui berdiskusi, menulis, ilustrasi gambar, dan sebagainya. Gagasan tersebut kemudian dipertimbangkan bersama, (3)restrukturisasi ide, yang terdiri dari: identifikasi ide, membangun ide yang baru, mengevaluasi ide yang baru dengan eksperimen, (4)penggunaan ide dalam banyak situasi, ide atau pengetahuan yang telah dibentuk dalam oleh siswa perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi yang dihadapi,(5)review, bagaimana ide itu berubah dapat terjadi dalam aplikasi pengetahuannya pada situasi yang dihadapi sehari-hari.

Dari karakteristik pendekatan konstruktivisme di atas jelaslah bahwa Pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktifitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu yang diperlukan di dalam proses pembelajaran seperti bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut.

d. Prinsip Pendekatan Konstruktivisme

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme akan mengaktifkan siswa sehingga pembelajaran yang didapat siswa akan lebih didasarkan pada proses pencapaian pengetahuan bukan pada hasilnya.

Menurut Najib (2006:87) “prinsip pendekatan konstruktivisme ada empat yaitu: (1) pengetahuan terdiri atas pengkonstruksian, (2) pengkonstruksian pengetahuan terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi, (3) belajar sebagai proses organik pertemuan lebih dari proses mekanik akumulasi, dan (4) mengacu kepada mekanisme pada situasi perkembangan kognitif dapat berlangsung”. Selanjutnya Muhammad (2000:4) menjelaskan ;

prinsip utama dalam pembelajaran konstruktivisme adalah: (1) penekanannya pada hakikat sosial dari pembelajaran, yaitu siswa belajar melalui interaksi dengan guru atau teman yang lebih mampu, (2) zone of proximal development, yaitu siswa belajar konsep paling baik apa bila konsep itu berada dalam zona perkembangna terdekat mereka, (3) pemagangan kognitif, yaitu siswa belajar secara bertahap untuk memperoleh keahlian dalam interaksinya dengan guru, (4) mediated learning, yaitu diberikan tugas-tugas kompleks, sulit dan realistic dan kemudian diberikan bantuan secukupnya.

Menurut Paul (1996:73) menyatakan “Prinsip-prinsip pendekatan konstruktivisme adalah sebagai berikut: (1) pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif, (2) tekanan dalam pembelajaran terletak pada siswa, (3) mengajar adalah membantu siswa dalam belajar, (4) tekanan pembelajaran terletak pada proses bukan akhir, (5) kurikulum menekankan pada partisipasi siswa, (6) guru adalah fasilitator”.

Menurut Books (dalam Subana, 2000:47) lima prinsip konstruktivisme yaitu:

(1) Ajukan masalah yang relevan dengan siswa. Masalah yang akan dibahas sesuai dengan minat dan kemampuan awal siswa, (2) strukturkan pembelajaran pada penguasaan konsep-konsep esensial dengan cara mengorganisasikan informasi dalam bentuk masalah, pertanyaan dan situasi yang menunjukkan kesenjangan, (3) usahakan menemukan dan menilai pandangan siswa sehingga dapat dilakukan penyesuaian, (4) adaptasi kurikulum sehingga tuntutan kognitifnya sesuai dengan kemampuan kognitif siswa, (5) ukur belajar siswa dalam konteks mengajar yang dapat dilakukan, antara lain dengan mengajukan pertanyaan yang menungkingkan siswa menjadi kreatif ketika menjawabnya serta menjadikan siswa sebagai masukan bagi guru dalam memberikan bantuan kepada siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pendekatan konstruktivisme lebih menekankan pada keaktifan

siswa dalam proses pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan motivator sebagaimana tuntutan kurikulum. Dengan adanya pendekatan konstruktivisme siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan cara membangun atau mengkonstruksi pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya sehingga siswa memiliki pemahaman terhadap konsep yang diajarkan oleh guru.

e. Fungsi Guru dalam Pembelajaran dengan Pendekatan Konstruktivisme.

Menurut Paul (1997:66) pendekatan konstruktivisme memfungsikan guru sebagai mediator dan fasilitator yang mempunyai beberapa tugas sebagai berikut:

Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan murid bertanggungjawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian. Karena itu, jelas memberi kuliah atau ceramah bukanlah tugas utama seorang guru, 2) menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan murid dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka. Menyediakan sarana yang merangsang siswa berfikir secara produktif. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar siswa. Guru harus menyemangati siswa, dan 3) memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan murid itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan siswa.

Pandangan yang telah dipaparkan oleh ahli tersebut, dapat dilihat bahwa dalam pembelajaran konstruktivisme guru hanya membimbing siswa, agar siswa tersebut mampu untuk membangun atau

mengkonstruksi pengetahuannya sendiri mengenai pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa peran utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, yang berhubungan dengan bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya disediakan oleh guru untuk membantu pembentukan tersebut. Siswa diberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang sesuatu yang dihadapinya. Dengan demikian, siswa yang terbiasa dan terlatih untuk berfikir sendiri, memecahkan masalah yang dihadapinya, mandiri, kritis, kreatif, dan mampu mempertanggung jawabkan pemikirannya secara rasional.

Konstruktivisme juga menekankan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman. Hal ini memunculkan pemikiran terhadap usaha mengevaluasi belajar konstruktivisme. Konstruktivisme mengarahkan perhatian pada bagaimana seseorang mengkonstruksi pengetahuan dari pengalamannya, di samping itu siswa dapat membangun dan membentuk sendiri pengetahuan dan pola berfikirnya walaupun dengan bimbingan guru. Kemudian dengan bimbingan guru siswa juga dapat mengemukakan ide-ide dan gagasan serta mengkomunikasikannya

kepada orang lain. Dalam hal ini kemampuan guru sangat dibutuhkan kapanpun dan dalam situasi apapun.

f. Kelebihan Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan

Konstruktivisme.

Tytler (dalam Nono 2007:8.8-8.9) memaparkan beberapa kelebihan dari pembelajaran berdasarkan konstruktivisme, yaitu:

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasanya sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya, 2) memberikan pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa, 3) memberikan kepada siswa kesempatan untuk berfikir tentang pengalamannya agar siswa berfikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang teori dan model, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat, 4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks baik yang telah dikenal maupun yang baru dan akhirnya memotivasi siswa untuk menggunakan berbagai strategi belajar, 5) mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka, dan 6) memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar.

Berdasarkan beberapa kebaikan dari pembelajaran konstruktivisme yang telah dipaparkan ahli tersebut, jelaslah bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran sangatlah baik,

dimana siswa dapat membangun sendiri konsep pelajaran yang diajarkan oleh guru kemudian siswa tersebut membangun pengetahuannya tentang konsep tersebut. Hal ini dapat diperoleh dari pengalaman keseharian siswa itu sendiri, kemudian siswa dapat bekerja sama untuk mengembangkan pengetahuannya tersebut, tetapi tetap dalam konteks dibimbing oleh guru.

g. Langkah-langkah Pembelajaran Konstruktivisme

Langkah-langkah pendekatan konstruktivisme menurut Nurhadi (2003:39-40) ada lima langkah yaitu:

(1)Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*actifating knowledge*) pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa akan menjadi dasar sentuhan untuk menjadi informasi baru, (2)Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) pemerolehan pengetahuan dilakukan secara keseluruhan tidak dalam paket-paket terpisah., (3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) siswa perlu menyelidiki dan menguji pengetahuan itu dengan tahap sebagai berikut: (a)menyusun, (b)konsep sementara, (c)melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan, (d)konsep tersebut direvisi dan dikembangkan, (4)Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (*applaying knowledge*) yaitu siswa memerlukan waktu untuk memperluas dan memperhalus struktur pengetahuannya dengan cara menggunakannya secara otentik melalui *problem solving*, (5)Melakukan refleksi (*reflecting on knowledge*) jika pengetahuan harus sepenuhnya dipahami dan diterapkan secara luas maka pengetahuan itu harus dikontektualkan dan hal ini memerlukan refleksi.

Senada dengan pendapat tersebut Zahorik (dalam Syaiful 2008 : 93) memaparkan bahwa:

Ada lima elemen belajar yang konstruktivistik yang harus diperhatikan dalam pembelajaran yaitu : (1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*Activating knowledge*); (2) Pemerolehan pengetahuan baru (*Acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya; (3) Pemahaman pengetahuan (*Understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun konsep sementara (hipotesis), melakukan *sharing* kepada orang lain agar dapat tanggapan (validasi) dan atas tanggapan itu, dan konsep direvisi dan dikembangkan , (4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*Applying knowledge*); dan (5) Melakukan refleksi (*Reflecting on knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Paul (1997:69) juga mengatakan “dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *konstruktivisme* terdiri dari langkah-langkah : 1) orientasi, 2) elicitasi, 3) restrukturisasi ide, 4) penggunaan ide dalam banyak situasi, dan 5) review”. Pada tahap orientasi siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan mengadakan observasi terhadap topik yang akan dipelajari. Pada tahap elicitasi siswa dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas dengan cara berdiskusi dan menuliskan apa yang diobservasikan. Pada tahap restrukturisasi ide ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu siswa mengklasifikasikan idenya dengan orang lain melalui diskusi, siswa membangun ide yang baru, dan mengevaluasi ide barunya dengan eksperimen. Selanjutnya ide yang telah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasikan dalam bermacam-macam situasi. Dalam pengaplikasian pengetahuannya siswa perlu merevisi gagasannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada konstruktivisme lebih menfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Bukan kepatuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka. Dari langkah-langkah pendekatan konstruktivisme yang dipaparkan di atas, langkah-langkah konstruktivisme yang penulis gunakan dan laksanakan dalam penelitian ini adalah langkah-langkah pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Nurhadi, karena dapat diterapkan dalam pembelajaran luas trapesium dan layang-layang di kelas V SD.

Langkah-langkah pembelajaran konstruktivisme menurut Nurhadi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*Activating Knowledge*).

Pada langkah ini guru mengetahui pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa, karena akan menjadi dasar untuk mempelajari dan mendapatkan informasi baru. Pengetahuan awal tersebut perlu diaktifkan atau dibangun sebelum informasi yang baru diberikan oleh guru.

2. Pemerolehan pengetahuan baru (*Acquiring Knowledge*)

Pemerolehan pengetahuan baru dilakukan secara keseluruhan, tidak terpisah-pisah. Setelah mengaktifkan pengetahuan yang ada, selanjutnya guru menuangkan konsep baru pada siswa dan menghubungkan dengan konsep yang sudah ada pada siswa sehingga pemahaman tentang konsep sudah lebih tinggi.

3. Pemahaman pengetahuan (*Understanding Knowledge*)

Dalam memahami pengetahuan, siswa perlu menyelidiki dan menguji semua hal yang memungkinkan dari pengetahuan baru itu. Siswa harus membagi-bagi pengetahuannya dengan siswa lain agar semakin jelas dan benar dengan cara: a) menyusun, b) konsep sementara, c) melakukan sharing kepada siswa lain agar mendapat tanggapan, d) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.

4. Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (*Applying Knowledge*).

Siswa memerlukan waktu untuk memperluas dan memperhalus struktur pengetahuannya dengan cara menggunakannya secara otentik melalui *problem solving*.

5. Melakukan Refleksi (*Reflecting on Knowledge*)

Jika pengetahuan harus sepenuhnya dipahami dan diterapkan secara luas, maka pengetahuan itu harus dikontekstualkan dan hal ini memerlukan refleksi.

4. Penilaian pada Proses Pembelajaran.

Penilaian dilakukan oleh guru kelas untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan penentuan kenaikan kelas serta kelulusan. Oemar (2005 :159) menyatakan bahwa “penilaian adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”. Dan Farida (2005:79) mengemukakan “ Penilaian merupakan suatu proses kegiatan untuk memperoleh, menganalisis data tentang proses dan hasil belajar siswa”. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh siswa menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Sedangkan menurut Ngalim (2006:3) “Penilaian adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan”. Penilaian merupakan suatu proses yang disengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data berdasarkan data tersebut dapat diketahui kemampuan siswa. Dan Wina (2008:35) juga menyatakan bahwa :

Hasil belajar tidak terbatas pada aspek kognitif, akan tetapi juga mencakup hasil belajar dalam aspek sikap afektif dan keterampilan psikomotor. Ketiga aspek ini harus dievaluasi secara seimbang. Kriteria keberhasilan hasil pembelajaran harus dilihat dari perkembangan ketiga aspek diatas. Kriteria keberhasilan belajar siswa yang hanya menekankan kepada aspek kognitif saja dapat mempengaruhi proses dan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan informasi tentang pencapaian hasil belajar siswa terhadap kompetensi yang telah diajarkan berdasarkan kriteria tertentu. Dan pemberian penilaian dalam pembelajaran harus mencakup ketiga aspek/ranah penilaian yaitu :

1. Aspek kognitif, yang berhubungan dengan kemampuan intelektual siswa.
2. Aspek afektif, berhubungan dengan penilaian terhadap sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran.
3. Aspek psikomotor, berhubungan dengan penilaian terhadap keterampilan siswa.

Jadi, penilaian yang dilakukan pada pembelajaran luas trapesium dan layang-layang dengan pendekatan konstruktivisme adalah penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini terkait dengan penilaian terhadap aspek afektif dan aspek psikomotor siswa. Sedangkan penilaian hasil berkaitan dengan aspek kognitif siswa, yaitu dengan mengerjakan beberapa soal-soal yang berhubungan dengan luas trapesium dan layang-layang.

5. Penerapan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Luas trapesium dan layang-layang dikelas V SD

Pembelajaran luas trapesium dan layang-layang di kelas V SD dengan pendekatan konstruktivisme, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah pertama, pengaktifan pengetahuan yang sudah ada yaitu dengan cara mengungkap konsepsi awal dan membangkitkan motivasi belajar siswa, siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas. Guru memancing dengan pertanyaan tentang fenomena yang sering dijumpai sehari-hari oleh siswa dan mengaitkannya dengan pengukuran luas trapesium dan layang-layang. Pertanyaan yang diajukan guru yaitu diawali tentang luas bangun datar yang telah dipelajari oleh siswa sebelumnya, kemudian dilanjutkan tentang benda-benda sekitar yang pernah dijumpai oleh siswa yang menyerupai bentuk bangun datar trapesium dan layang-layang.

Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan dan mengilustrasikan pemahamannya tentang pengukuran luas bangun datar tersebut. Pada tahap ini siswa dapat menjelaskan yang dimaksud dengan luas pada bangun datar.

Langkah kedua pemerolehan pengetahuan baru, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian dan menginterpretasikan data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Pada langkah ini siswa duduk berkelompok dan berdiskusi menemukan rumus luas trapesium dan layang-

layang. Untuk membantu dan memudahkan siswa dalam mengkontruksi sendiri pengetahuan tentang luas trapesium dan layang-layang yang sedang dipelajarinya, guru membagikan kepada setiap kelompok sebuah LKS.

Langkah ketiga pemahaman pengetahuan, siswa melakukan diskusi dan menjelaskan konsep dengan cara siswa memikirkan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil diskusi siswa, di tambah dengan penguatan guru. Siswa membangun pemahaman baru tentang konsep luas bangun datar. Pada tahap ini masing-masing kelompok melaporkan kedepan kelas tentang rumus luas trapesium dan layang-layang yang telah ditemukannya dalam diskusi kelompok, kemudian guru dan siswa membahas bersama-sama dan guru memberikan penguatan tentang hasil diskusi yang benar.

Langkah keempat menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, siswa mengembangkan dan mengaplikasikan konsep luas bangun datar. Guru berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman konseptualnya tentang luas trapesium dan layang-layang, yaitu dengan cara memberikan soal rebutan kepada kelompok yang mampu dan berani untuk menyelesaikan soal tentang luas trapesium dan layang-layang kedepan kelas. Kemudian hasil yang telah dituliskan dipapan tulis dibahas bersama-sama.

Langkah kelima, Guru merefleksi dengan mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilakukan untuk mengetahui penguasaan materi luas trapesium dan layang-layang bagi

siswa, yaitu dengan memberi kesempatan terlebih dahulu kepada siswa menyatakan langsung tentang apa yang telah dipelajarinya dan kesan serta saran siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.

Hal yang penting dan harus dilakukan oleh guru agar dapat mengajarkan luas trapesium dan layang-layang dengan pendekatan konstruktivisme adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah matematika dengan caranya sendiri dengan kemampuan yang dimiliki dalam pikirannya, artinya siswa diberi kesempatan melakukan kegiatan yang sesuai untuk memahami konsep pembelajaran pengukuran luas trapesium dan layang-layang.

B. Kerangka Teori

Pelaksanaan pembelajaran pengukuran luas trapesium dan layang-layang akan lebih bermakna apabila dalam pemberian materi pelajaran dimulai dari diri siswa itu sendiri. Dimana siswa tersebutlah yang mulai membangun atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, dari pengetahuan yang dimiliki siswa itulah pelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dimulai. Hal ini karena dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Pembelajaran dengan mempergunakan pendekatan konstruktivisme memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

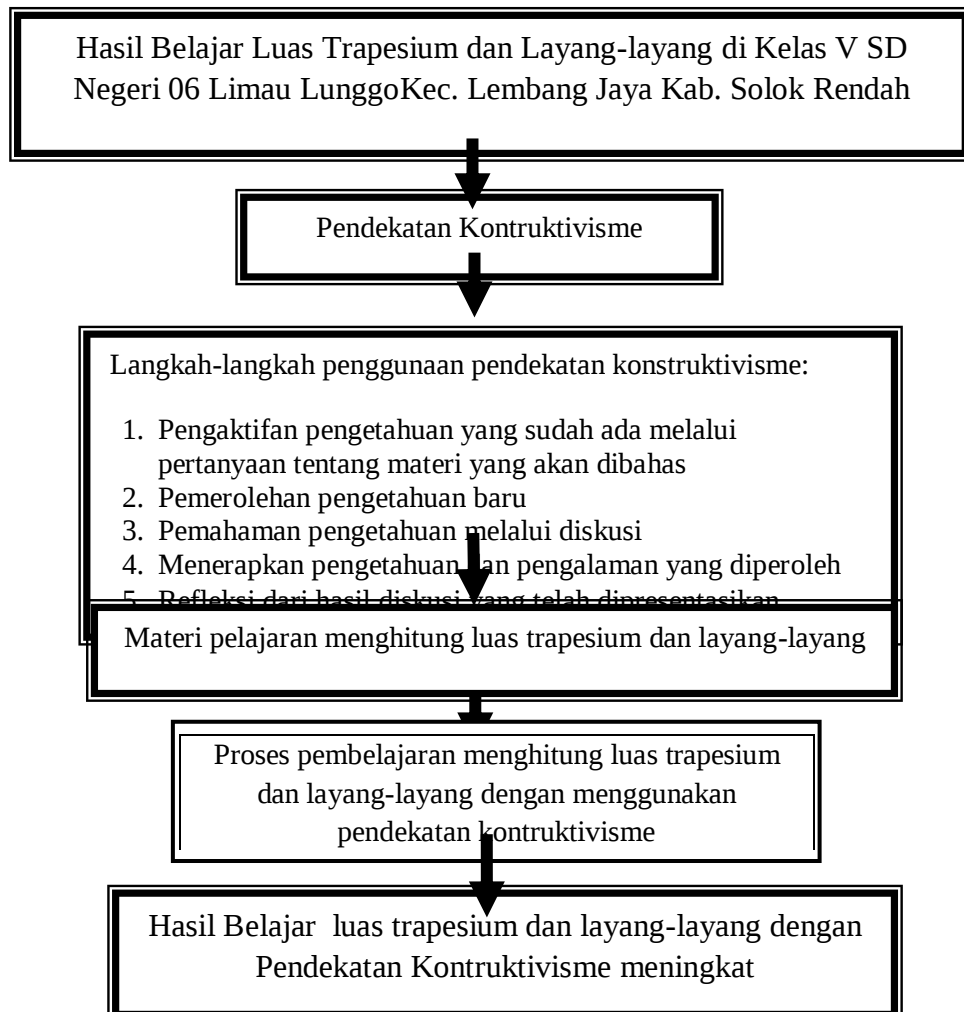
1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada; melalui pertanyaan tentang materi yang akan dibahas. Sifat pertanyaan untuk meninjau pengetahuan awal siswa terhadap materi.
2. Pemerolehan pengetahuan baru; pada kegiatan ini siswa diberi kesempatan untuk menguji pengetahuan awalnya melalui diskusi kelompok, sehingga siswa dapat mentransformasikan pengetahuan awalnya terhadap suatu materi dengan pengetahuan baru yang ditemukannya dalam percobaan.
3. Pemahaman pengetahuan; pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan kelompok lain untuk mendapat tanggapan. Tanggapan yang diperoleh menambah pemahaman siswa terhadap pengetahuan baru yang diperolehnya.
4. Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh; pada kegiatan ini siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
5. Refleksi; pada kegiatan ini siswa dapat mengaplikasikan kesimpulan dan pemecahan masalah yang didapatnya. Siswa diharapkan mampu mengaplikasikan kesimpulan tersebut dalam situasi yang berbeda.

Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dapat dilakukan melalui langkah-langkah di atas. Dalam hal ini peneliti membahas tentang langkah pembelajaran luas trapesium dan layang-layang dengan pendekatan konstruktivisme.

Kegiatan yang dilakukan adalah guru memberi sebuah permasalahan yang berupa soal kepada siswa, yaitu soal menghitung luas trapesium dan

layang-layang. Dari soal tersebutlah siswa membahasnya secara berkelompok, dengan menggunakan media dan siswa dapat memberikan beberapa alternatif jawaban berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Pada akhirnya siswa tersebut dapat menyimpulkan bagaimana cara menghitung luas trapesium dan layang-layang, tetapi tetap di bawah bimbingan guru, dimana guru di sini menjadi fasilitator dan motivator selama proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya peneliti gambarkan kerangka teorinya sebagai berikut:

Bagan 1: Kerangka Teori



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari paparan data dan hasil penelitian serta pembahasan pada halaman terdahulu, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Perencanaan Pembelajaran menghitung luas trapesium dan layang-layang dengan pendekatan konstruktivisme sesuai dengan langkah-langkah yaitu : pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, pemerolehan pengetahuan baru, pemahaman pengetahuan, menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, dan melakukan refleksi.
2. Pelaksanaan pembelajaran luas trapesium dan layang-layang dengan pendekatan konstruktivisme pada siswa kelas V SDN 06 Limau Lunggo Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok telah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam pendekatan konstruktivisme. Pelaksanaannya terdiri atas dua siklus. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum berhasil dengan baik karena kegiatan belajar kelompok dalam mengkontruksi pengetahuannya sendiri belum melibatkan semua siswa secara aktif. Peneliti masih memberikan banyak bimbingan saat siswa melakukan kegiatan, dan siswa masih belum berani mengajukan pendapatnya. Untuk itu pembelajaran dilanjutkan pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah terlaksana dengan baik. Kegiatan pada masing-masing tahap sudah terlaksana. Siswa sudah mampu mengkontruksi pengetahuannya sendiri dengan terlibat aktif

dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat *teacher centered*, melainkan *student centered*.

3. Hasil belajar siswa meningkat yaitu dapat dilihat dari rata-rata nilai siswa pada siklus I dengan persentase ketuntasan dari aspek kognitif 64% dengan perolehan nilai rata-rata 6,8, aspek afektif 75% dan pada aspek psikomotorik 71%. Kemudian tindakan dilanjutkan ke siklus II, ternyata pada siklus II hasil belajar menunjukkan peningkatan, yaitu pada aspek kognitif nilai rata-rata siswa mencapai 7,8 dengan persentase ketuntasan siswa 86%, pada aspek afektif 85%, dan aspek psikomotorik 83%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar luas trapesium dan layang-layang di kelas V SD Negeri 06 Limau Lunggo Kecamatan Lembang Jaya Kab.Solok.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta simpulan yang diperoleh, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran menghitung luas trapesium dan layang-layang dengan pendekatan konstruktivisme dapat dipertimbangkan oleh guru sebagai alternatif pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan luas bangun datar, dengan terlebih dahulu memahami langkah-langkah pembelajaran pendekatan konstruktivisme, yaitu pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, pemerolehan pengetahuan baru, pemahaman pengetahuan,

menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, dan melakukan refleksi.

2. Bagi guru yang ingin menerapkan pembelajaran luas trapesium dan layang-layang dengan pendekatan konstruktivisme, disarankan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a) Dalam memberikan materi hendaknya disesuaikan dengan konteks sehari-hari.
 - b) Perlu lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan situasi dunia nyata.
 - c) Perlu memberikan perhatian, bimbingan dan motivasi belajar secara sungguh-sungguh kepada peserta didik yang berkemampuan kurang dan pasif dalam kelompok, karena peserta didik yang demikian sering menggantungkan diri pada temannya.
3. Kepada kepala Sekolah Dasar dan pejabat terkait kiranya dapat memberikan perhatian kepada guru terutama dalam meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Aderusliana, 2007. *Konsep Dasar Evaluasi Hasil Belajar*

[http://aderusliana.workpres.com/2007/11/05/konsep-dasar-evaluasi-hasil-belajar/diakses tanggal 2 mei 2011](http://aderusliana.workpres.com/2007/11/05/konsep-dasar-evaluasi-hasil-belajar/diakses%20tanggal%202%20mei%202011))

Alben Ambarita. 2006. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.

Antonius cahyo Prihandoko. 2005. *Pemahaman dan Penyajian Konsep Matematika Secara Benar dan Menarik*. Jakarta: Depdiknas

Asri Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Badan Standar Nasional Pendidikan.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

Ihat Hatimah, dkk. 2008. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Muhamad Nur dan Prima Retno Wikandari. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Masnur Muclish. 2007. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Masnur Muslich. 2009. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta : Bumi Aksara.

Nono Sutarno. 2007. *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Nuriana. 2009. *Pembelajaran Matematika dengan Teori Belajar Konstruktivisme*.(online)
<http://www.mathematic.transdigit.com/mathematic-article/pembelajaran-matematika-dengan-teori-belajar-konstruktivisme.html>. Diakses 7 Agustus 2011.

Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.